

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Indonesia merupakan salah satu Negara di Asia yang terletak diantara benua Asia dan Australia yang merupakan bagian timur dunia dan menganut budaya serta corak ketimuran. Indonesia sendiri terdiri dari golongan, suku, ras, dan budaya namun adat ketimuran kental di individu masyarakatnya. Adat ketimuran merupakan identitas jiwa masyarakat Indonesia yang identik dengan masyarakat yang ramah, santun, dan menjunjung tinggi adat istiadat yang berlaku dalam masyarakat. Keramahan, kesantunan, dan menjunjung tinggi adat istiadat merupakan salah satu budaya yang telah tumbuh, berakar, dan berkembang sejak zaman nenek moyang.

Kesantunan adalah tingkatan tertinggi dalam suatu budaya, hal ini dikarenakan kesantunan merupakan salah satu alat atau media yang digunakan dalam menghormati orang lain dan juga menunjukkan nilai kepribadian masing-masing individu. Menurut Dwi (2013, hlm. 105) “kesantunan (*politeness*) atau kesopansantunan atau etiket adalah tata cara, adat, atau kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat”. Kesantunan terbentuk dalam ruang lingkup masyarakat tertentu yang setiap masyarakatnya memiliki tata cara, adat, atau kebiasaan yang berbeda-beda yang dianggap baik bagi masyarakatnya dan mencirikan identitas masyarakat tersebut. Lebih lanjut Utami dan Nandang (2016, hlm. 201) menyebutkan bahwa kesantunan merupakan aturan perilaku yang ditetapkan dan disepakati bersama oleh suatu masyarakat tertentu yang sering disebut dengan tata krama.

Kesantunan tercermin dari tutur kata dan tingkah laku masing-masing individu dalam suatu masyarakat. Tutur kata dan tingkah laku yang santun harus sesuai dengan norma dan unsur-unsur budaya yang terdapat dalam masyarakat dimana mereka tinggal. Hal ini sejalan dengan pendapat Zamzani (2011, hlm. 35) yang menyatakan bahwa kesantunan merupakan fenomena kultural, sehingga apa yang

dianggap santun oleh suatu kultur mungkin tidak demikian halnya dengan kultur yang lain. Apabila masyarakat dalam bertutur kata dan bertingkah laku tidak sesuai dengan norma dan unsur-unsur budaya dimana mereka tinggal, maka masyarakat tersebut dapat dianggap negatif, tidak berbudaya bahkan dikucilkan dalam ruang lingkup masyarakat. Jadi dapat disimpulkan bahwa fungsi kesantunan yang berlaku dalam masyarakat adalah untuk menciptakan suasana komunikasi dan interaksi sosial yang harmonis.

Seiring dengan perkembangan zaman, nilai kesantunan pada masyarakat Indonesia kian hari kian menurun. Menurunnya nilai kesantunan pada masyarakat Indonesia disebabkan oleh banyak faktor. Salah satu faktor yang sangat berperan dalam mempengaruhi turunnya nilai kesantunan dalam masyarakat Indonesia adalah globalisasi. Menurut Sztompka (2004) (dalam Efferi, 2015, hlm. 4), globalisasi dapat diartikan sebagai proses yang menghasilkan dunia tunggal. Artinya, masyarakat di seluruh dunia menjadi saling tergantung pada semua aspek kehidupan, baik secara budaya, ekonomi, maupun politik, sehingga cakupan saling ketergantungan benar-benar mengglobal. Globalisasi menunjukkan perubahan besar dalam masyarakat itu sendiri baik dari segi positif maupun dari segi negatif.

Tidak dapat dipungkiri bahwa globalisasi telah banyak memberikan pengaruh positif bagi kemajuan peradaban dan kebudayaan manusia. Berkembangnya penyebaran informasi, teknologi, dan komunikasi yang pesat menyebabkan majunya ilmu pengetahuan. Selain itu penyebaran informasi melalui radio, televisi, dan internet memberikan gambaran ide-ide modernisasi dan peradaban bagi masyarakat. Demikian ide-ide modernisasi tersebut diadopsi terutama oleh masyarakat pelosok atau masyarakat yang kurang berkembang untuk memajukan masyarakatnya baik dalam bidang ekonomi maupun pembangunan. Namun di sisi lain majunya ilmu pengetahuan dan pesatnya penyebaran informasi, teknologi, dan komunikasi menyebabkan perubahan pergeseran tata nilai yang sudah ada, bahkan terjadi pula transformasi nilai (budaya). Efferi (2015, hlm. 6) menyatakan bahwa globalisasi diibaratkan sebagai dua sisi keping mata uang yang satu bagian dengan bagian yang lain saling berperan, artinya globalisasi telah menyebabkan

Febriyan Sakuntala Devi, 2017

PENGARUH PEMBELAJARAN TARI CANGGET TERHADAP KESANTUNAN SISWA DI SMP 1 MARGA TIGA
KABUPATEN LAMPUNG TIMUR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

kemajuan yang luar biasa pada peradaban manusia, namun pada saat yang bersamaan juga tidak sedikit efek negatif yang ditimbulkan dari adanya globalisasi.

Pergeseran tata nilai yang sudah ada dalam masyarakat Indonesia, bahkan terjadi pula transformasi nilai (budaya) ini disebabkan oleh masuknya berbagai macam gaya hidup, orientasi keagamaan yang berlainan ragam etnis, dan suku bangsa hingga perbedaan bahasa dan sebagainya melalui media informasi, teknologi, dan komunikasi. Secara tidak langsung mau tidak mau masyarakat Indonesia mengadopsi pola pikir, perilaku, dan gaya hidup bangsa lain. Pada intinya, kehidupan masyarakat Indonesia saat ini dihadapkan pada pluralitas kebudayaan yang saling mempengaruhi dan apabila tidak dikelola dengan baik, maka akan menimbulkan suatu konflik.

Konflik yang terlihat jelas dari dampak masuknya globalisasi adalah semakin berkurangnya nilai kesantunan yang dimiliki oleh masyarakat Indonesia. Hal ini dapat terlihat dari perubahan tutur kata dan tingkah laku masyarakat baik dalam ruang lingkup keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Diilustrasikan oleh Dennis Mc Quall (dalam Trimarsanto, 1993, hlm. 8) yaitu:

media massa mampu mengubah perilaku masyarakat dalam keadaan apapun, terlebih lagi media audio visual yang pesan-pesannya seakan menghipnotis massa dalam berperilaku. Banyak yang melakukan identifikasi diri atau bahkan melakukan empati terhadap publik figur. Kekuatan media massa telah melahirkan tingkah laku “instan mania” manusia modern.

Pada saat ini sering kita jumpai permasalahan mengenai perkelahian baik antar siswa, antar sekolah, maupun antar golongan masyarakat di Indonesia. Hal ini dikarenakan kurangnya nilai kesantunan dalam hal tutur kata dan tingkah laku pada saat komunikasi dan interaksi sosial, sehingga terjadi kesalahpahaman yang menyebabkan timbulnya konflik. Hal ini sejalan dengan Hawari 1999, hlm. 77 dalam (Sauri, 2010, hlm. 196) yang menyebutkan bahwa, tawuran, penyalahgunaan obat terlarang, dan tindakan kriminal di kalangan remaja, disebabkan tidak adanya komunikasi yang lebih baik antara keluarga, sekolah, dan masyarakat. Konflik yang timbul akibat pesatnya arus globalisasi di Indonesia terjadi di berbagai daerah termasuk daerah Lampung. Lampung merupakan

sebuah provinsi yang terletak di bagian Selatan pulau Sumatra Indonesia, yang beribukotakan Bandar Lampung.

Lampung merupakan salah satu wilayah Indonesia yang memiliki keberagaman budaya baik dari segi kesenian, bahasa, sistem kepercayaan atau agama, dan sebagainya. Masyarakat Lampung merupakan masyarakat yang multikultural karena terdiri dari beragam suku bangsa antara lain suku Jawa, suku Bali, dan sebagainya. Hal ini dikarenakan Lampung pada masa orde baru dijadikan sebagai wilayah transmigrasi. Martiara (2014, hlm. 21-22) menyatakan bahwa dalam lambang provinsi Lampung, hal ini tertuang pada aksara Lampung yang berbunyi '*Sang Bumi Ruwa Jurai*'. '*Sang bumi*' diartikan sebagai 'rumah tangga agung yang luas berbilik-bilik' dan '*Ruwa jurai*' berarti 'didiami oleh dua unsur golongan masyarakat'. Dua unsur golongan masyarakat itu diinterpretasikan sebagai masyarakat penerima (orang Lampung) dan masyarakat yang diterima (luar Lampung), selain itu juga menggambarkan dua sistem keadatan masyarakat Lampung (asli) yaitu masyarakat Lampung *pepadun* dan masyarakat *peminggir* dan dua dialek dalam linguistik Lampung yaitu dialek O (dialek *nyou*) dan dialek A (dialek *api*).

Salah satu konflik yang terjadi pada pelajar Lampung adalah tawuran antar pelajar dari tiga sekolah yaitu SMAN 1, SMKN 2, dan SMKN 3 Terbanggi Besar Lampung Tengah pada hari Sabtu, tanggal 6 agustus 2016 yang bermula dari saling ejek melalui media sosial (haluanlampung.com 2016). Menurut budayawan Anshori Djausal (dalam Fitria, 2013, hlm. 72) menyatakan bahwa konflik dapat diatasi dengan solusi sosial dan budaya, karena dalam sosial dan budaya terdapat nilai-nilai universal yang dapat mempertemukan dua masyarakat yang berbeda.

Berbicara mengenai masalah nilai-nilai sosial dan budaya, masyarakat Lampung memiliki suatu falsafah hidup yang mengatur bagaimana mereka hidup dan bertingkah laku yang disebut dengan *pi'il pasenggiri*. Menurut Kaelan (2005, hlm. 300) (dalam Lasiyo dan Fauzie Nurdin, A., 2008, hlm. 633) falsafah hidup masyarakat berkembang dan menyatu dalam kehidupan sosial dan masyarakat, yang berarti falsafah sosial menerima masukan dari pandangan hidup, ajaran agama, ideologi, paham atau pemikiran yang dinamis dan kreatif. Hadikusuma

REBI NYAI SAKUNDA DEVI, 2017

PENGARUH PEMBELAJARAN TARI CANGGET TERHADAP KESANTUNAN SISWA DI SMP 1 MARGA TIGA
KABUPATEN LAMPUNG TIMUR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

(1990, hlm. 119) (dalam Siswanto, 2014, hlm. 143) menulis kata-kata atau kalimat yang sering diucapkan oleh orang Lampung yaitu:

tando nou ulun Lapping, wat pi'il pasenggiri, yaou balak pi'il ngemik malou ngigau diri. Ulah nou bejuluk you be-adek, Iling Mewari ngejuk ngakuk nemui nyimah ulah nou pandai you nengah you nyappur, nyubali jejamou, begawi balak, sakai sembayan". (Tandanya orang lampung, ada *pi'il pasenggiri*, ia berjiwa besar, mempunyai malu, menghargai diri. Karena lebih, bernama besar dan bergelar. Suka bersaudara, beri memberi terbuka tangan. Karena pandai, ia ramah suka bergaul. Mengolah bersama pekerjaan besar dengan tolong menolong).

Menurut Ariyani dkk (2015, hlm. 49-50) *pi'il pasenggiri* (harga diri) merupakan nilai dasar atau falsafah nya hidup *ulun* Lampung yang terlihat dalam pola tingkah laku dan pola pergaulan hidup mereka, baik sesama kelompok mereka maupun terhadap kelompok lain. Makna *pi'il pasenggiri* juga sering diartikan sebagai tanda atau simbol "harga diri" bagi pribumi Lampung. Pandangan hidup merupakan pendapat dan pertimbangan terhadap dunia atau merupakan alam pikiran yang dianggap baik dalam hidup.

Pi'il pasenggiri memiliki lima unsur yang terkandung di dalamnya, yaitu *Pasenggiri*, *Bejuluk Beadek*, *Nengah Nyappur*, *Nemui Nyimah*, dan *Sakai Sambayan*. Menurut Hadikusuma (1989, hlm. 102-103) *pi'il* artinya "rasa malu" atau "rasa harga diri", sedangkan *pasenggiri* berarti "pantang mundur". Sarbini dan Khalik (2010, hlm 28-34) menyatakan bahwa *bejuluk beadek* artinya mempunyai julukan dan gelar adat untuk berjuang meningkatkan kesempurnaan hidup dan bertata karma, sedangkan *nengah nyappur* adalah tata pergaulan bermasyarakat dan tidak mengisolasi diri dari orang lain, suku atau bangsa lain. Sabaruddin (2012, hlm. 25) menyebutkan bahwa *nemui nyimah* yaitu bermurah hati, terbuka tangan, dan ramah tamah terhadap semua pihak. Abdullah dkk (2008, hlm. 224) menyatakan bahwa *sakai sambayan* yaitu gotong royong, tolong-menolong, bahu-membahu dan saling memberi.

Nilai falsafah hidup masyarakat Lampung yang erat kaitannya atau dapat mewakili dan menjadi acuan dalam menilai kesantunan adalah unsur *nemui nyimah*, hal ini dikarekan didalam unsur *nemui nyimah* terdapat tata cara dalam bersikap dan bertingkah laku. Pendapat ini sejalan dengan apa yang terdapat pada

Febrilyan Sakuntala Devi, 2017

PENGARUH PEMBELAJARAN TARI CANGGET TERHADAP KESANTUNAN SISWA DI SMP 1 MARGA TIGA KABUPATEN LAMPUNG TIMUR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dalam Ratu Melinting (1988, hlm. 3) yang menyatakan bahwa *nemui nyimah* berarti bermurah hati dan ramah tamah terhadap semua pihak baik terhadap orang dalam ratu klan maupun dari luar klan dan juga terhadap siapa saja pihak yang berhubungan dengan mereka. Jadi bermurah hati dengan memberikan sesuatu yang ada padanya kepada pihak lain juga bermurah hati dalam tutur kata serta sopan santun yang ramah tamah terhadap tamu mereka.

Falsafah hidup masyarakat Lampung tercermin pada adat istiadat, kebudayaan, dan kesenian yang dimiliki oleh masyarakat tersebut. Salah satu cara mudah untuk memahami falsafah hidup masyarakat Lampung adalah dengan memahami makna dan nilai yang terkandung dalam sebuah kesenian. Lampung memiliki beragam kesenian dan kesenian yang sedang berkembang pada saat ini adalah kesenian tarinya. Sulistyono (2005, hlm. 50) (dalam Iriani 2008, hlm. 144) menyebutkan bahwa seni tari adalah perwujudan suatu macam tekanan emosi yang dituangkan dalam bentuk gerak seluruh anggota tubuh yang teratur dan berirama sesuai dengan musik pengiringnya. Hadi (2007, hlm. 13) juga menyebutkan bahwa:

seni tari merupakan ekspresi manusia yang bersifat estetis yang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia dalam masyarakat yang penuh makna (*meaning*).

Hidayat (2005, hlm. 14) (dalam Apriliana 2014, hlm. 2) menyatakan bahwa seni tari yang berkembang di masyarakat dapat dibedakan menjadi tari tradisional dan tari modern. Tari *cangget* merupakan salah satu tari tradisional yang tumbuh dan berkembang pada masyarakat Lampung yang beradat *pepadun*. Tari *cangget* dipertunjukkan pada saat upacara adat masyarakat Lampung atau sering dikenal dengan *begawi*. Pada saat ini tari *cangget* lebih sering dipertunjukkan pada saat upacara perkawinan dan naik tahta adat. Menurut Martiara (2014, hlm 109) *cangget* sebagai simbol budaya dengan tidak melepas ‘peristiwa’ dimana ia dipertunjukkan, yakni ‘peristiwa perkawinan’. Pada masyarakat Lampung tari tidak pernah terpisah dari suatu peristiwa adat, sehingga dapat dikatakan bahwa pada umumnya tidak ada perbedaan antara tari sebagai ‘seni pertunjukan’ dan tari sebagai ‘upacara adat’.

Febrilyan Sakuntala Devi, 2017

**PENGARUH PEMBELAJARAN TARI CANGGET TERHADAP KESANTUNAN SISWA DI SMP 1 MARGA TIGA
KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tari *cangget* sebagai seni pertunjukan dan sebagai upacara adat selain menampilkan gerak-gerak yang indah juga kaya akan makna dan nilai yang terkandung di dalamnya. Memahami makna dan nilai dalam sebuah tari tidak hanya dengan melihat aspek yang tampak saja seperti gerak, musik iringan, rias dan busana, properti, desain lantai, waktu, dan tempat penyelenggaraan tetapi juga kaya akan makna tersirat yang terkandung dalam pelaksanaan tari tersebut. Margaret N.H. Doubler (dalam Hidayat 2008, hlm. 13) menyatakan bahwa tari dalam pendidikan memberikan kesempatan bagi setiap siswa untuk merasakan bahwa tari dapat mempengaruhi perkembangan pribadi pertumbuhan jiwa seninya. Taeni (2005, hlm. 46) juga menyebutkan bahwa tari bukan hanya mengajarkan gerakan dan pertunjukan semata, namun yang tidak kalah penting adalah apa yang ada didalam gerakan tari itu sendiri.

Sebelum diaplikasikan dalam pembelajaran, tari *cangget* terlebih dahulu di analisis dengan menggunakan teori Etnokoreologi. Etnokoreologi digunakan untuk menganalisis makna dan nilai yang terkandung dalam tari *cangget* secara tekstual dan kontekstual. Narawati (2013) menyatakan bahwa:

seni tari sebagai teks terdiri dari lapisan yang cukup banyak (*multilayer*) yang terdiri dari penari, gerak tari, busana dan rias tari, iringan, lantai pentas, bahkan juga penontonnya. Sedangkan kontekstual menekankan pada aspek kesejarahan, ritual, psikologi, fisiognomi, filologi, linguistik, bahkan juga perbandingan.

Tari *cangget* yang akan dianalisis dalam penelitian ini secara tekstual yakni berupa gerak, dan busana. Sedangkan tari *cangget* yang akan dianalisis secara kontekstual yakni berupa kesejarahan dan fungsi tari *cangget*. Hasil analisis tari *cangget* secara tekstual dan kontekstual kemudian akan dikaitkan dengan falsafah hidup masyarakat Lampung yang erat kaitannya dengan nilai kesantunan yaitu unsur *nemui nyimah*, yang kemudian akan dijadikan sebagai materi dalam rancangan pembelajaran dan diaplikasikan dalam pembelajaran seni di sekolah.

Penelitian ini dilaksanakan pada salah satu sekolah di Lampung yaitu SMPN 1 Marga Tiga Kabupaten Lampung Timur. Hal ini dikeranakan sering terjadinya konflik di SMPN 1 Marga Tiga. Menurut observasi dan wawancara yang dilaksanakan pada tanggal 21 oktober 2016 dengan guru BK yakni Hari, di SMPN

Febrilyan Sakuntala Devi, 2017

PENGARUH PEMBELAJARAN TARI CANGGET TERHADAP KESANTUNAN SISWA DI SMP 1 MARGA TIGA KABUPATEN LAMPUNG TIMUR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

1 Marga Tiga sering terjadi konflik yakni berupa perkelahian antar siswa baik dalam ruang lingkup satu sekolah maupun dengan sekolah lain. Hal ini dipicu dengan kesalahpahaman siswa dalam menanggapi tutur kata dan tingkah laku teman sebayanya. Tutur kata yang kasar dan tingkah laku yang dianggap angkuh serta sombong sering dijadikan alasan sebagai perkelahian, sehingga dengan pembelajaran tari *cangget* diharapkan dapat mempengaruhi kesantunan siswa baik dalam tutur kata maupun tingkah laku di SMPN 1 Marga Tiga Kabupaten Lampung Timur.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Penelitian ini berfokus pada pengaruh pembelajaran tari *cangget* terhadap kesantunan siswa di SMPN 1 Marga Tiga dengan menggunakan teori etnokoreologi sebagai kajian dalam menganalisis tari *cangget* secara tektual dan kontekstual sehingga dapat dijadikan media untuk membuat rancangan pembelajaran yang berkaitan dengan kesantunan dan diterapkan kepada siswa. Dengan demikian berdasarkan fokus penelitian tersebut maka rumusan masalah penelitian dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana nilai-nilai yang terkandung di dalam tari *cangget*?
2. Bagaimana rancangan pembelajaran tari *cangget* yang dapat mempengaruhi kesantunan siswa di SMPN 1 Marga Tiga?
3. Bagaimana proses pembelajaran tari *cangget* yang dapat mempengaruhi kesantunan siswa di SMPN 1 Marga Tiga?
4. Bagaimana kesantunan siswa setelah pembelajaran tari *cangget* di SMPN 1 Marga Tiga?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan nilai-nilai yang terkandung di dalam tari *cangget*.
2. Mendeskripsikan rancangan pembelajaran tari *cangget* yang dapat mempengaruhi kesantunan siswa di SMPN 1 Marga Tiga.

Febrilyan Sakuntala Devi, 2017

PENGARUH PEMBELAJARAN TARI CANGGET TERHADAP KESANTUNAN SISWA DI SMP 1 MARGA TIGA
KABUPATEN LAMPUNG TIMUR

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Mendeskripsikan proses pembelajaran tari *cangget* yang dapat mempengaruhi kesantunan siswa di SMPN 1 Marga Tiga.
4. Mendeskripsikan kesantunan siswa setelah pembelajaran tari *cangget* di SMPN 1 Marga Tiga.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak baik yang terlibat maupun tidak dalam penelitian. Manfaat dalam penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu:

1. Manfaat teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi atau masukan dalam kajian ilmu pendidikan khususnya dalam kajian ilmu pendidikan seni tari. Pembelajaran yang menekankan kesantunan siswa dengan menggunakan makna dan nilai yang terkandung pada tari *cangget*.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dalam kajian penelitian berikutnya dan juga dapat digunakan sebagai referensi pengetahuan serta pengalaman, khususnya dalam pembelajaran tari dengan memanfaatkan makna dan nilai yang terkandung di dalam sebuah tari.
- b. Bagi pendidik, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi dalam pelaksanaan pembelajaran seni khususnya tari yaitu tari *cangget* sebagai salah satu materi ajar dengan memanfaatkan makna dan nilai yang terkandung didalamnya guna menanamkan kesantunan siswa, sehingga pembelajaran tari tidak hanya terpusat pada aspek *wiraga*, *wirasa*, dan *wirama* namun juga makna dan nilai yang terkandung didalamnya.
- c. Bagi siswa, penelitian ini bermanfaat sebagai salah satu media dalam memperkenalkan budaya daerah yang tidak hanya dalam bentuk tari namun juga makna dan nilai yang terkandung didalamnya sehingga menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya daerah sendiri dan

mengadopsi makna dan nilai tersebut serta diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

- d. Bagi sekolah, penelitian ini dapat memberikan referensi atau sumbangan pemikiran terhadap materi ajar yang dapat digunakan pendidik dalam pelaksanaan pembelajaran seni tari dengan tujuan untuk menanamkan nilai kesantunan siswa menggunakan makna dan nilai yang terkandung didalam tari *cangget*.